

Analisis Spasial Potensi dan Pengembangan Pariwisata Menggunakan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP) (Studi Kasus : Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan)

Na'imah Tulhasnah^{1*}, Dwi Marsiska Driptufany², Ilham Armi³

¹⁻³ Institut Teknologi Padang, Indonesia

Email : tulhasnahnaimah@gmail.com^{1*}, dwidayana@gmail.com², ilhamarmi@gmail.com³

Abstract, *Sungai Pagu District has rich natural and cultural tourism potential, but its management has not been optimal due to a lack of community involvement, limited budget, and insufficient human resources in the tourism sector. With the development of Geographic Information System (GIS) technology, it can be utilized in various survey, mapping, and spatial analysis projects. This study aims to analyze the tourism potential and determine the priority for developing tourist attractions in Sungai Pagu District using the Analytical Hierarchy Process (AHP) approach. The criteria used include Tourist Attractions, Facilities, Accessibility, Infrastructure, and Management, with alternatives being natural and cultural tourism. Data were collected through documentation, interviews, questionnaires, and observations, and then analyzed using Microsoft Excel software. The research findings show that there are 3 natural tourist attractions and 5 cultural tourist attractions. Based on the evaluation of 5 criteria, Management received the highest score (58.23%). Among natural tourism, Embung Batu Anyuik is the top priority (67.15%), while among cultural tourism, Menara Songket ranked the highest (40.67%).*

Keywords: GIS , AHP , Tourism Potential , Destination Development , Survey , Mapping

Abstrak, Kecamatan Sungai Pagu memiliki potensi pariwisata alam dan budaya yang kaya, namun pengelolaannya belum optimal akibat kurangnya kepedulian masyarakat, keterbatasan anggaran dan minimnya SDM di bidang pariwisata. Dengan perkembangan teknologi Sistem Informasi Geografis (SIG) dapat digunakan dalam berbagai proyek survei, pemetaan dan analisis spasial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi wisata dan mengetahui penentuan prioritas pengembangan objek wisata di Kecamatan Sungai Pagu menggunakan pendekatan Analytical Hierarchy Process (AHP). Kriteria yang digunakan meliputi Atraksi Wisata, Fasilitas, Aksesibilitas, Infrastruktur, Pengelola dengan alternatif berupa wisata alam dan budaya. Data diperoleh melalui dokumentasi, wawancara, kuesioner, dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 3 objek wisata alam dan 5 objek wisata budaya. Dari penilaian yang dilakukan berdasarkan 5 kriteria, Pengelola memiliki nilai tertinggi (58,23%). Dari wisata alam, Embung Batu Anyuik menjadi prioritas utama (67,15%). Sedangkan dari wisata budaya, Menara Songket menduduki peringkat tertinggi (40,67%).

Kata kunci: SIG , AHP , Potensi Wisata , Pengembangan Destinasi , Survei , Pemetaan

1. PENDAHULUAN

Pariwisata adalah kegiatan yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal seperti pendapatan, peluang usaha, lapangan kerja dan menurunkan angka kemiskinan (Wirakusumah et al., 2023). Selain itu, pariwisata tidak hanya meningkatkan perekonomian masyarakat lokal, tetapi juga aspek sosial budaya dan lingkungan (Elsa, 2017).

Kecamatan Sungai Pagu adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Solok Selatan, Sumatra Barat. Kecamatan Sungai Pagu terdiri dari 11 nagari. Luas wilayah Kecamatan Sungai Pagu adalah 596 km². Kecamatan Sungai Pagu memiliki potensi pariwisata yang signifikan, terutama dengan adanya objek wisata budaya seperti Kawasan Seribu Rumah Gadang di Nagari Koto Baru dan itu memiliki nilai sejarah adat dan budaya (Yukel, 2022). Adanya salah satu

masjid tertua di Kecamatan Sungai Pagu, banyak rumah gadang yang berumur ratusan tahun dan berbagai jenis budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini. Kecamatan Sungai Pagu memiliki objek wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan. Namun banyak dari masyarakatnya sendiri kurang mengetahui wisata apa saja yang ada di daerahnya (Hareen, 2016). Oleh karena itu diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas untuk mampu mengembangkan dan menggali potensi daerah untuk pengembangan pariwisata. Selain itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat lokal, dan sektor swasta dalam mengoptimalkan pengembangannya (Pratama et al., 2024).

Menurut Badan Pusat Statistik Solok Selatan tahun 2024 jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Solok Selatan tahun 2019-2023 sebanyak 156.531 wisatawan. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan domestik di Kabupaten Solok Selatan tahun 2019-2023 tidak stabil dari tahun ke tahun, terutama wisatawan mancanegara. Begitu juga berlaku bagi wisatawan domestik dari tahun ke tahun tidak stabil, tetapi meskipun tidak stabil jumlah angkanya jauh lebih banyak dibandingkan dengan wisatawan mancanegara. Berdasarkan hasil data kunjungan tersebut dari tahun 2019-2023 bisa di lihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan baik mancanegara maupun domestik tidak stabil dari tahun ke tahun (Badan Pusat Statistik, 2024). Oleh karena itu, dengan pendekatan *Analysis Hierarchy Process* (AHP) dapat diketahui penentuan prioritas pengembangan pariwisata yang nantinya bisa diperbaiki dan dikembangkan lagi terutama untuk menarik kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan domestik. Sistem informasi geografis (SIG) merupakan perangkat lunak yang dapat digunakan untuk pemetaan, analisis, dan pengeditan data spasial (Donya et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi wisata secara spasial dan menentukan prioritas faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan pariwisata. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan keputusan bagi pemangku kebijakan dalam merancang strategi pengelolaan dan pengembangan sektor pariwisata.

2. METODE

Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatra Barat (Gambar 1). Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Sungai Pagu memiliki batas-batas yaitu dengan Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh di sebelah utara, Kecamatan Pauh Duo di sebelah selatan, Kabupaten Pesisir Selatan di sebelah barat, Kecamatan Sangir Batang Hari di sebelah timur.

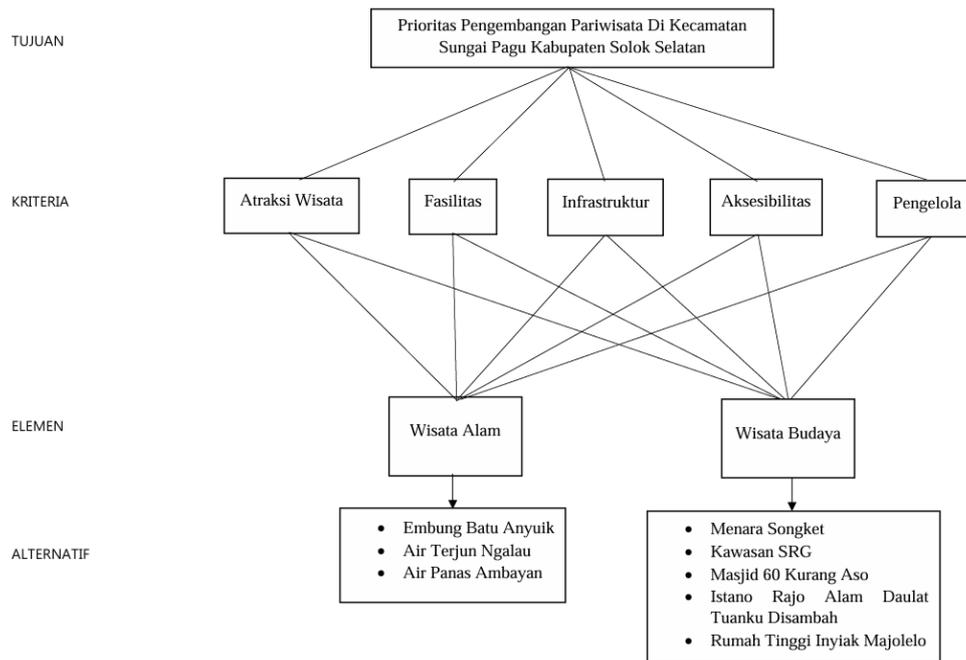


Gambar 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan deskriptif yang menggunakan teknik dokumentasi, wawancara, kuisisioner, dan observasi dalam pengumpulan datanya. Observasi lapangan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi fisik dan kualitas disetiap objek wisata. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari hasil observasi langsung lapangan yang mana untuk pengambilan titik koordinat dan foto objek wisata dibantu menggunakan aplikasi SW Maps. Sedangkan data sekunder berasal dari sumber yang dapat diakses secara publik yaitu Badan Internasional Geoportal (BIG).

Metode penentuan sampel menggunakan teknik *Cluster Sampling* (Area Sampling) yaitu teknik pengambilan sampel yang mengambil perwakilan dari setiap wilayah/kelompok yang ada. Teknik *Cluster Sampling* (Area Sampling) digunakan untuk menentukan sampel apabila objek atau sumber data yang akan diteliti sangat luas (Amin et al., 2023). Narasumber penelitian ini terdiri dari 4 kelompok sasaran yaitu pegawai/staff DISPARBUDPORA Kabupaten Solok Selatan, pemandu wisata, wisatawan dan masyarakat lokal. Teknik pengumpulan data dalam hal ini adalah menggunakan kuisisioner. Kuisisioner dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dari narasumber dengan cara pemberian skor yang memiliki bobot 1-9 (Marutha & Sutayasa, 2019). *Analitycal Hierarchy Process* (AHP) adalah metode pengambilan keputusan multikriteria yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty. Model pendukung keputusan ini menguraikan suatu masalah multikriteria yang kompleks menjadi suatu hirarki (Saaty, 1987). Susunan hirarki pada penelitian ini dapat dilihat pada (Gambar 2).

1. Penyusunan Struktur Hirarki



Gambar 2. Pengambilan Keputusan Prioritas Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Sungai Pagu

2. Consistency Index (CI) dan Consistency Ratio (CR)

Perhitungan *Consistency Ratio* (CR) untuk memeriksa suatu perbandingan berpasangan telah dilakukan dengan konsisten atau tidak. Hasil perhitungan data dapat dikatakan benar jika nilai $CR \leq 0,1$ (Hakim & Putra, 2022).

Dengan rumus:

$$CR = \frac{CI}{RI} \tag{1}$$

Keterangan:

CR = *Consistency Ratio*

CI = *Consistency Index*

RI = *Random Index*

Perhitungan *Consistency Index* (CI) untuk mengetahui konsistensi jawaban yang akan berpengaruh pada keabsahan hasil.

Dengan Rumus:

$$CI = \frac{\lambda \max - n}{n - 1} \tag{2}$$

Keterangan :

$\lambda \max$ = Nilai eigen terbesar dari matrik

n = Jumlah kriteria

3. Nilai Random Index (RI)

Nilai RI digunakan bersama dengan CI untuk menghitung Konsistensi Rasio (CR), yang menunjukkan tingkat konsistensi keputusan (Tabel 1). Nilai RI tergantung pada ukuran matriks (n), yang biasanya dihitung untuk $n = 1$ hingga $n = 15$ (Daulay & Niska, 2023).

Tabel 1. Nilai Random index (RI)

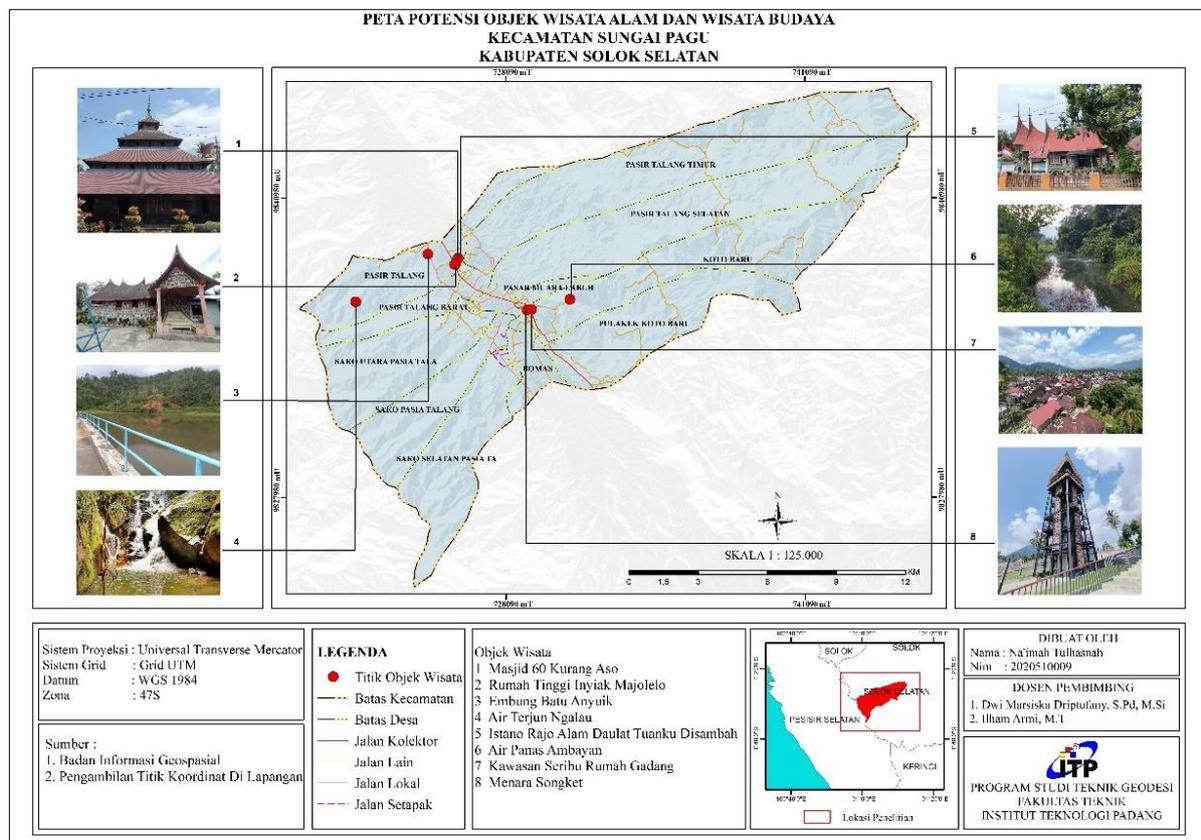
n	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
R	0,0	0,0	0,5	0,9	1,1	1,2	1,3	1,4	1,4	1,4	1,5	1,4	1,5	1,5	1,5
I	0	0	8	0	2	4	2	1	5	9	1	8	6	7	9

Sumber: Daulay & Niska, 2023

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sebaran spasial objek wisata alam dan wisata budaya di Kecamatan Sungai Pagu

Sebaran spasial objek wisata alam dan wisata budaya di Kecamatan Sungai Pagu dapat dilihat pada (Gambar 3).



Gambar 3. Peta sebaran spasial objek wisata alam dan wisata budaya di Kecamatan Sungai Pagu

Berdasarkan peta diatas dapat diidentifikasi objek wisata alam dan wisata budaya di Kecamatan Sungai Pagu.

A. Embung Batu Anyuik

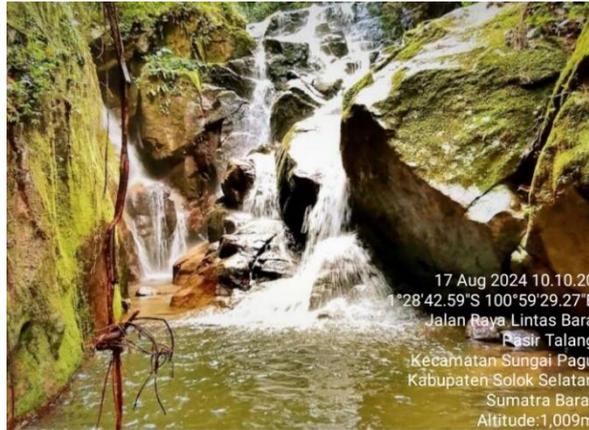
Embung Batu Anyuik terletak di Nagari Pasir Talang tepatnya di Jorong Batang Pagu ([Gambar 4](#)). Akses jalan menuju Embung Batu Anyuik sudah sangat bagus yaitu berupa aspal dapat diakses menggunakan kendaraan bermotor baik roda dua dan roda empat, dengan waktu tempuh sekitar 5 menit dari gerbang Jorong Batang Pagu. Kondisi disekitar Embung Batu Anyuik cukup bersih dan baik. Embung Batu Anyuik ini belum terkelola, dan tidak ada biaya masuk wisata. Embung Batu Anyuik sempat ada wahana perahu tetapi tidak bertahan lama karena kurangnya sumber daya manusia untuk mengelolanya. Sekarang Embung Batu Anyuik hanya dijadikan tempat memancing ikan.



Gambar 4. Embung Batu Anyuik (Sumber: Survei 2024)

B. Air Terjun Ngalau

Air Terjun Ngalau ini terletak di Nagari Pasir Talang, Jorong Batang Pagu. Akses jalan menuju air terjun ini dapat dikatakan sulit dengan kondisi jalan tanah dan menanjak. Air Terjun Ngalau dapat ditempuh dengan berjalan kaki selama lebih kurang 2 jam dari parkir terdekat. Air Terjun Ngalau ini belum terkelola dan tidak ada biaya masuk wisata. Kondisi Air Terjun Ngalau saat ini sangat tidak terkelola, akses jalan yang sudah tertutup tumbuhan karena sudah lama tidak ada yang melalui jalan tersebut ([Gambar 5](#)).



Gambar 5. Air Terjun Ngalau (Sumber: Survei 2024)

C. Air Panas Ambayan

Air Panas Ambayan berada di Nagari Koto Baru, Jorong Kiambang Sungai Aur ([Gambar 6](#)). Akses jalan menuju Air Panas masih berbentuk jalan setapak dan bisa diakses menggunakan kendaraan bermotor maupun jalan kaki. Air Panas Ambayan dapat ditempuh 20 menit jalan kaki dari parkir terdekat. Air Panas ini berpotensi menjadi objek wisata di Jorong karena menyajikan Air Panas alami di sekitar perbukitan. Air Panas Ambayan ini belum dikelola sama sekali dan tidak ada biaya masuk wisata.



Gambar 6. Air Panas Ambayan (Sumber: Survei 2024)

D. Rumah Tinggi Inyik Majolelo

Rumah Tinggi Inyik Majolelo terletak di Nagari Pasir Talang, Jorong TLB Selatan ([Gambar 7](#)). Akses jalan cukup baik dapat diakses dengan kendaraan roda dua dan roda empat, Untuk menuju ke Rumah Tinggi Inyik Majolelo membutuhkan waktu 3 mneit dari simpang Jorong TLB Selatan. Kondisi sekitar Rumah Tinggi Inyik Majolelo cukup bersih dan baik, Rumah Tinggi Inyik Majolelo dikelola oleh keluarga yang tinggal dirumah tersebut. Tidak ada biaya masuk kecuali wisatawan yang ingin menginap ada biaya seikhlasnya dan sewajarnya karena ada fasilitas yang disediakan seperti tempat tidur, sarapan pagi dan lain-lain



Gambar 7. Rumah Tinggi Inyiak Majolelo (Sumber: Survei 2024)

E. Masjid 60 Kurang Aso

Masjid 60 Kurang Aso terletak di Nagari Pasir Talang, Jorong Pasir Talang (**Gambar 8**). Akses jalan menuju ke Masjid 60 Kurang Aso cukup baik dapat diakses kendaraan roda dua maupun roda empat, dengan waktu tempuh sekitar 5 menit dari gerbang Jorong Pasir Talang. Kondisi disekitar Masjid 60 Kurang Aso sangat bersih dan baik, Masjid 60 Kurang Aso terkelola dan tidak ada biaya masuk cumin infaq seikhlasnya.



Gambar 8. Masjid 60 Kurang Aso (Sumber: Survei 2024)

F. Istana Rajo Alam Daulat Tuanku Disambah

Istano Rajo Alam Daulat Tuanku Disambah terletak di Nagari Pasir Talang, Jorong MPL Timur (**Gambar 9**). Untuk menuju ke Istana Rajo Alam Daulat Tuanku Disambah membutuhkan waktu 3 menit dari gerbang Jorong MPL Timur dengan akses jalan yang sudah bagus yaitu berupa aspal. Istana Rajo Alam Daulat Tuanku Disambah menyajikan informasi tentang sejarah mengenai Rumah Gadang. Istana Rajo Tuanku Disambah ini dikelola oleh

keluarga rumah gadang yang tinggal disana, tidak ada biaya masuk kecuali wisatawan yang ingin menginap dengan biaya seikhlasnya



Gambar 9. Istana Rajo Alam Daulat tuanku Disambah (Sumber: Survei 2024)

G. Kawasan Seribu Rumah Gadang

Kawasan Seribu Rumah Gadang terletak di Nagari Koto Baru, Jorong Kampuang Nan Limo (**Gambar 10**). Untuk menuju ke Kawasan Seribu Rumah Gadang membutuhkan waktu 5 menit dari Balai Pemuda Kampuang Nan Limo dengan akses jalan yang sudah sangat bagus yaitu berupa aspal. Kawasan Seribu Rumah Gadang dikelola oleh keluarga yang tinggal di Rumah Gadang tersebut, tidak ada biaya masuk kecuali menginap di Rumah Gadang. Kawasan Seribu Rumah Gadang menyajikan pemandangan Seribu Rumah Gadang dan berbagai informasi mengenai sejarah Seribu Rumah Gadang, Masjid, Surau dan Makam yang berumur ratusan tahun. Di Kawasan Seribu Rumah Gadang terdapat beberapa home stay untuk wisatawan yang ingin menginap dengan biaya sesuai home stay masing-masing. Fasilitas yang disediakan seperti tempat tidur, makanan khas Solok Selatan dan juga menampilkan pertunjukan seni tradisional khas Minangkabau sesuai permintaan wisatawan. Kawasan Seribu Rumah Gadang juga pernah dijadikan tempat lokasi syuting film-film yang mengangkat budaya Minangkabau, seperti *Surga Di Bawah Telapak Kaki Ibu* dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Kawasan Seribu Rumah Gadang memang selama ini yang paling banyak dikunjungi karena promosi wisata sudah lebih dulu dibandingkan objek wisata lainnya yang ada di Kecamatan Sungai Pagu.



Gambar 10. Kawasan Seribu Rumah Gadang (Sumber: Survei 2024)

H. Menara Songket

Menara Songket terletak di Nagari Koto Baru, Jorong Lubuk Jaya. Untuk menuju Menara songket membutuhkan waktu 1 menit dari Balai Pemuda Koto Baru dengan akses jalan yang sudah sangat bagus yaitu berupa aspal. Menara Songket berdekatan dengan Kawasan Seribu Rumah Gadang, Menara songket dikelola oleh pemuda sekitar dengan biaya naik ke atas Menara sebesar Rp. 5.000 per orang. Menara Songket menyajikan pemandangan Kawasan Seribu Rumah Gadang, pengunjung tidak hanya disugahi pemandangan indah gonjong-gonjong atau atap-atap Rumah Gadang yang khas dengan bentuk tanduk kerbau tetapi juga dapat menikmati panorama alam yang menakjubkan, termasuk pemandangan Gunung Kerinci (Gambar 11).



Gambar 11. Menara Songket (Sumber: Survei 2024)

Dilihat dari penjelasan diatas bahwa 5 dari 8 objek wisata alam dan objek wisata budaya yang ada di Kecamatan Sungai Pagu tersebar di Nagari Pasir Talang dan 3 objek wisata alam

dan wisata budaya lainnya tersebar di Nagari Koto Baru. Dari hasil wawancara oleh Kabid pariwisata Kabupaten Solok Selatan diketahui bahwa kurangnya kepedulian dan kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata, serta kurangnya sumber daya manusia yang mampuni dan anggaran yang belum ada atau belum tercukupi membuat banyak objek wisata alam tidak terkelola. Selain itu diketahui bahwa objek wisata alam maupun wisata budaya itu dikelola oleh POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata). Setelah dilakukan survei lapangan, dapat diketahui bahwa penyebab banyaknya objek wisata alam yang belum dikunjungi di Kecamatan Sungai Pagu adalah karena faktor tidak adanya pengelola dan sulitnya aksesibilitas. Pengelola dan aksesibilitas berpengaruh dalam meningkatkan jumlah wisatawan karena dapat mempengaruhi keamanan dan kenyamanan serta minat wisatawan untuk mengunjungi objek wisata. Sedangkan untuk wisata budaya sudah ada pengelola dan aksesibilitasnya juga sudah cukup baik, cukup fasilitasnya yang perlu dikembangkan lagi untuk kenyamanan wisatawan.

2. Penilaian Prioritas Pengembangan Pariwisata Dengan Pendekatan Analytical Hierarchy Process (AHP)

Pengolahan prioritas pengembangan pariwisata pada penelitian ini dilakukan secara 3 tahap. Tahap pertama dilakukan pengolahan AHP level kriteria, tahap kedua dilakukan pengolahan AHP level elemen. Kemudian Tahap ketiga dilakukan pengolahan level alternatif. Pengolahan ini dilakukan secara 2 tahap karena pemilihan alternatif pada penelitian ini menggunakan 2 sub alternatif, yaitu pemilihan alternatif berdasarkan elemen wisata alam dan pemilihan alternatif berdasarkan elemen wisata budaya (Tabel 2).

Tabel 2. Hasil Akhir Nilai Bobot Masing-Masing Kriteria

Hasil Pengolahan AHP Berdasarkan Kriteria		
Kriteria	Rank	%
Pengelola	1	58,23%
Aksesibilitas	2	16,54%
Fasilitas	3	13,28%
Infrastruktur	4	8,41%
Atraksi Wisata	5	3,54%
Hasil Pengolahan AHP Berdasarkan Elemen		
Elemen	Rank	%
Wisata Alam	1	79,79%
Wisata Budaya	2	20,21%
Kriteria	Bobot Elemen %	

	Wisata Alam	Wisata Budaya
Atraksi Wisata	59,17%	40,83%
Fasilitas	71,22%	28,78%
Aksesibilitas	98,28%	1,72%
Infrastruktur	71,77%	28,23%
Pengelola	98,52%	1,48%

Hasil Pengolahan AHP Berdasarkan Alternatif Wisata Alam		
Alternatif Wisata Alam	Rank	%
Embung	1	67,15%
Air Panas	2	16,73%
Air Terjun Ngalau	3	16,12%

Hasil Pengolahan AHP Berdasarkan Alternatif Wisata Budaya		
Alternatif Wisata Budaya	Rank	%
Menara Songket	1	40,67%
Kawasan SRG	2	32,37%
Masjid 60 Kurang Aso	3	13,54%
Rumah Tinggi Inyik Majolelo	4	6,85%
Istano Rajo Alam Daulat Tuanku		
Disambah	5	6,57%

Berdasarkan gambar 30 di atas bagian kriteria diketahui dari 99 responden yang ada menunjukkan bahwa pengelola adalah kriteria yang memiliki nilai tertinggi dalam mempengaruhi potensi objek wisata alam dan wisata budaya di Kecamatan Sungai Pagu, yaitu sebesar 58,23% dari total kriteria yang ada. Tingginya bobot pengelola menunjukkan bahwa diantara 5 kriteria tersebut pengelola menjadi kriteria sangat penting ada pada objek wisata alam maupun wisata budaya. Adapun nilai CR pada pengolahan ini adalah -0,07, sehingga hasil pengolahan ini dapat dikatakan konsisiten karena nilai CR nya $\leq 0,1$.

Bagian elemen berdasarkan hirarki kriteria yang ada dapat dilihat bahwa objek wisata alam menempatkan urutan pertama dengan nilai 79,79% dan urutan kedua yaitu objek wisata budaya dengan nilai 20,21%. Nilai dari setiap kriteria menunjukkan kriteria atraksi wisata objek wisata alam unggul dengan bobot 59,17%, dari kriteria fasilitas wisata alam unggul 71,22%, dari kriteria aksesibilitas wisata alam unggul 98,28%, dari kriteria infrastruktur wisata alam unggul 71,77%, dan dari kriteria pengelola wisata alam unggul 98,52%. Adapun nilai CR pada setiap

pengolahan ini adalah 0,00 sehingga hasil dapat dikatakan konsisiten karena nilai CR nya $\leq 0,1$. Berdasarkan hasil penilaian diatas objek wisata alam perlu dikembangkan pada kriteria pengelola dan aksesibilitas. Pengelola dan aksesibilitas pada objek wisata alam yang ada di Kecamatan Sungai Pagu sangatlah buruk/rendah, seperti pengelola yang tidak ada dan kondisi jalan buruk serta tidak ada penunjuk arah menuju lokasi terutama pada objek wisata alam Air Terjun Ngalau. Sehingga dari hasil ini dapat dikatakan bahwa pengelola dan aksesibilitas wisata alam di Kecamatan Sungai Pagu harus lebih dikembangkan.

Bagian alternatif wisata alam diketahui bahwa dari pengolahan pendapat 99 responden menunjukkan alternatif objek wisata alam yang menjadi prioritas utama untuk dikembangkan dengan nilai tertinggi adalah objek wisata Embung Batu Anyuik dengan total 67,15% dari total seluruh alternatif wisata alam. Objek wisata Embung Batu Anyuik menjadi prioritas utama untuk dikembangkan karena akses ke lokasinya sudah baik yaitu berupa jalan aspal dan juga dekat dari pemukiman warga, sehingga warga dengan sangat mudah mengunjungi tempat tersebut. Adapun nilai CR pada pengolahan ini adalah -1,43, sehingga pengolahan ini dapat dikatakan konsisten karena nilai CR nya $\leq 0,1$.

Bagian alternatif wisata budaya bobot hirarki alternatif berdasarkan elemen alternatif wisata budaya dapat diketahui bobot setiap alternatif berdasarkan elemen objek wisata budaya. Hasil dari pengolahan pendapat 99 responden menunjukkan alternatif objek wisata budaya yang menjadi prioritas utama untuk dikembangkan dengan nilai tertinggi adalah objek wisata Menara Songket dengan total 40,67% dari total seluruh alternatif wisata budaya. Objek wisata Menara Songket menjadi prioritas utama untuk dikembangkan karena akses ke lokasi sudah baik yaitu berupa jalan aspal, lokasinya strategis dekat dengan pemukiman warga, jika tidak ingin masuk ke dalam Menara Songket pengunjung bisa sekedar bersantai untuk duduk-duduk di sekitar Menara Songket saat sore hari sambil menikmati pemandangan yang indah. Oleh karena itu, Menara Songket merupakan objek wisata budaya yang ramai dikunjungi baik oleh wisatawan lokal maupun wisatawan luar daerah Solok Selatan. Adapun nilai CR pada pengolahan ini adalah -0,83, sehingga pengolahan ini dapat dikatakan konsisiten karena nilai CR nya kurang dari $\leq 0,1$.

4. SIMPULAN

Di Kecamatan Sungai Pagu terdapat 8 objek wisata (3 alam, 5 budaya). Wisata alam kurang terkelola akibat minimnya kepedulian masyarakat, anggaran, dan SDM, sedangkan wisata budaya lebih terkelola karena ada pihak yang tinggal dan menjaga rumah tersebut. Berdasarkan Analytical Hierarchy Process (AHP), prioritas pengembangan difokuskan pada

elemen objek wisata alam dengan kriteria utama pengelola dan aksesibilitas, dengan Embung Batu Anyuik sebagai alternatif utama untuk dikembangkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penelitian ini, terutama kepada para responden dan dosen pembimbing, terima kasih atas waktu, wawasan dan kontribusinya yang sangat berarti.

REFERENSI

- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Populasi dan Sampel. *Jurnal Pilar*, 14(1), 22.
- Badan Pusat Statistik, B. (2024). *Kabupaten Solok Selatan Dalam Angka 2024*. 19, 404.
- Daulay, A. D., & Niska, D. Y. (2023). Penerapan Metode Analytical Hierarchy Process (Ahp) Dalam Pemilihan Karyawan Berprestasi Berbasis Web Pada Pt Dambosko Bronton. *JUPITER*, 15(2), 895–906.
- Donya, M. A. C., Sasmito, B., & Nugraha, A. L. (2020). Visualisasi Peta Fasilitas Umum Kelurahan Sumurboto dengan ARGIS Online. *Jurnal Geodesi Universitas Diponegoro*, 9(4), 52–58. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/geodesi/article/view/28983>
- Elsa. (2017). Peran Pariwisata Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Spasial*, 3(1). <https://doi.org/10.22202/js.v3i1.1593>
- Hakim, S. N., & Putra, A. J. (2022). *Pemilihan lokasi terbaik menggunakan metode proses hirarki analitik*. 3022, 68–79.
- Hareen, Z. T. G. (2016). Analisis Potensi Pengembangan Pariwisata (Pendekatan Ahp (Analitical Hierarchy Process) Pada Jenis Obyek Wisata Alam, Wisata Budaya Dan Wisata Alternatif Di Kabupaten Bojonegoro). *Swara Bhumi*, 01(02), 32–39.
- Marutha, I. G. P., & Sutayasa, K. A. (2019). *Sistem Pendukung Keputusan Pengembangan Pariwisata Alam Kawasan Plawangan – Turgo Menggunakan Model AHP dan TOPSIS*. 1(4), 205–214.
- Pratama, B. H. S., Aththoriq, M. T., Kiky, N. E., Ananda, P., & Nada, Q. (2024). *Strategi Pengembangan dan Implementasi Industri Pariwisata di Yogyakarta*. 1(4), 189–201.
- Saaty, R. W. (1987). The analytic hierarchy process-what it is and how it is used. *Mathematical Modelling*, 9(3–5), 161–176. [https://doi.org/10.1016/0270-0255\(87\)90473-8](https://doi.org/10.1016/0270-0255(87)90473-8)
- Wirakusumah, G., Naukoko, A., & Tumangkeng, S. (2023). Potensi Objek Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat di Kabupaten Minahasa Utara (Studi pada Hutan Mangrove Budo). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(10), 37–48.
- Yukel, H. (2022). *Strategi Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Solok Selatan*

Dalam Meningkatkan Pelayanan Wisata (Studi Kasus Objek Wisata Kawasan Saribu Rumah Gadang di Nagari Koto Baru, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan). 13(1), 2.